

Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*: Kajian Feminisme Liberal

Aulia Ulva, Juanda* & Suarni Syam Saguni
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
juanda@unm.ac.id

Dikirim: 22 November 2024 Direvisi: 16 Desember 2024 Diterima: 18 Desember 2024 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Ulva, Aulia, et. al. "Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*: Kajian Feminisme Liberal" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 91–9.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

*This article aims to identify the construction of women in the short story collection *Parade that Never Ends*. This research uses Naomi Wolf's liberal feminist theory. Descriptive qualitative methods were used to analyze the data in this research. Data was collected using documentation techniques, namely listening and taking notes. This research found four forms of construction of women in the short story collection *Parade yang Tak Pernah Usai*, namely women are identified based on their identity, women are better off being perfect and helpless, women never choose to act aggressively and women are household angels which are found in 5 short stories.*

Keywords: women's construction, liberal feminism

ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen "*Parade yang Tak Pernah Usai*." Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal Naomi Wolf. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni simak dan catat. Penelitian ini menemukan empat bentuk konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*, yakni perempuan diidentifikasi berdasarkan jati diri, perempuan lebih baik sempurna tanpa daya, perempuan tak pernah memilih bertindak agresif dan perempuan adalah bidadari rumah tangga yang terdapat dalam 5 cerpen.*

Keywords: konstruksi perempuan, feminisme liberal

PENDAHULUAN

Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki sebenarnya telah dilakukan sejak dini. Anak-anak telah dikonstruksikan dengan dunia pink dan blue word (Endendijk, 2022: 2). Anak perempuan akan diberikan mainan yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik, sedangkan anak laki-laki diberikan mainan-mainan maskulin seperti mobil-mobilan.

Bertambahnya usia anak-anak, membuat mereka mengadopsi perilaku spesifik dan pola aktivitas yang sesuai dengan norma budaya berdasarkan jenis kelaminnya, serta mengadopsi peran gender tersebut. Pelabelan terhadap sikap perempuan dan laki-laki telah berlangsung secara sistematis di setiap aspek kehidupan dan dianggap sebagai norma yang tidak dapat diubah. Pandangan terhadap peran sosial perempuan dan laki-laki telah tertanam menjadi keyakinan yang terus diwariskan oleh kelompok yang memiliki kekuatan dominan dalam masyarakat (Asrita, 2018: 148). Adanya konstruksi sosial terhadap pihak-pihak tertentu muncul sebagai akibat adanya perbedaan dalam konsep gender (Rosyidah & Nurwati, 2019: 11)

Sebagai salah satu gender, perempuan kerap mendapatkan ketidakadilan sebab adanya anggapan bahwa perempuan hanya mampu berada dalam lingkaran domestik. Terdapat stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwasanya perempuan hanya bisa bekerja di dapur, kasur, dan sumur (Rizki, 2020: 431). Perempuan dikonstruksikan sedemikian rupa menjadi dengan fisik yang cantik, mudah emosional, lemah lembut dan keibuan. Akibatnya perempuan seringkali diragukan dari segi kemampuan (Sari, 2023: 11). Perempuan berhubungan dengan gender feminim dan cenderung dipadankan dengan kelemahan bahkan dianggap sebagai kelemahan (Bahrin et al, 2024: 39).

Konstruksi sosial tersebut menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan dicap sebagai kaum nomor 2 di bawah dominasi laki-laki. Pembagian peran gender membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, seperti mengalami marginalisasi, dibebankan stereotipe, subordinasi hingga mendatangkan kekerasan (Khoirunnisa, 2024: 4). Sebagai akibat konstruksi tersebut, perempuan akhirnya menempati kedudukan yang subordinat dan memberikan yang kurang berarti terhadap apa yang dikerjakannya (Rosyidah & Nurwati, 2019: 11). Hasil penelitian menunjukkan portal berita Tribunnews.com dalam upaya memberitakan kasus Agnes Gracia memosisikan pihak perempuan sebagai objek dan kecenderungan menempatkan pihak penulis melalui sudut pandang laki-laki. Tribunnews.com melakukan strategi kemunculan perempuan pada puseran kasus kekerasan melalui tiga cara yaitu karakter, focalization dan skema (Putri et al. 1).

Sastra merupakan karya kreatif berbasis estetika yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik nyata maupun imajiner, jasmani maupun rohani (Hermawan, 2019: 1). Sebagai media komunikasi, sastra menggunakan bahasa untuk menggambarkan realitas sosial dan menjadi sarana penulis menyalurkan gagasan serta emosi (Damono, 2020: 1). Selain menjadi hiburan, sastra berfungsi menyampaikan nilai-nilai dan ideologi yang memperluas wawasan pembacanya. Salah satu genre sastra adalah cerpen, yang memiliki ciri khas berupa cerita singkat, fokus pada satu peristiwa penting, dan memberikan kesan mendalam kepada pembaca (Juanda). Faktor seperti kemudahan akses, durasi baca yang singkat, serta nilai-nilai yang terkandung membuat cerpen menjadi bentuk sastra yang diminati dan berpotensi membentuk karakter pembacanya. Cerpen memiliki jumlah halaman yang lebih terbatas dibandingkan dengan novel. Sesuai dengan namanya, cerpen memiliki ciri-ciri yang bersifat singkat, baik dalam kisah yang disampaikan, topik cerita, banyaknya karakter, maupun banyaknya kata yang digunakan (Simanjuntak et al., 2021: 2). Cerpen memiliki perbedaan dengan bentuk prosa lainnya, seperti novel. Cerpen hanya mengisahkan kehidupan tokoh secara singkat, mengeksplorasi pembentukan konflik, peristiwa yang mengandung rasa haru atau sukacita, serta meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca (Yulianawati, 2023: 17). Banyak kalangan menyukai cerpen karena menyajikan pembelajaran yang bermanfaat (Yuliana, 2022: 202). Beberapa asumsi lain mengindikasikan bahwa tingginya minat masyarakat terhadap cerpen

dipengaruhi oleh tujuh faktor, antara lain ketersediannya yang mudah, waktu yang singkat untuk membacanya, bentuknya yang singkat dan padat, bahasa yang hidup, menarik dan jelas, tidak monoton, menghadirkan berbagai polemik kehidupan serta mengandung nilai-nilai (Syukriady, 2023: 4066).

Feminisme adalah gerakan untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya, bukan pemberontakan terhadap laki-laki atau struktur sosial seperti pernikahan (Ilaa, 2021: 211). Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki, meskipun tetap mengakui perbedaan biologis yang tidak dapat dihindari (Ilaa, 2021: 211). Gerakan ini berupaya memberdayakan perempuan untuk mencapai posisi yang setara di berbagai bidang kehidupan tanpa mendominasi atau mengeksploitasi (Juanda, 2019: 193). Feminisme liberal juga menekankan bahwa perbedaan gender tidak seharusnya menjadi penghalang bagi perempuan untuk memperoleh hak asasi, kebebasan, dan pengakuan atas kemampuannya (Panambunan et al., 2022: 195). Meski disebut liberal, aliran feminisme liberal sendiri tetap kontra terhadap konsep persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan (Sartika, 2023: 32). Dalam beberapa aspek, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, aliran ini menyadari adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, feminisme liberal menganggap bahwa fungsi organ reproduksi perempuan memiliki dampak dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan antara organ reproduksi perempuan dan laki-laki adalah hal yang tidak dapat dihindari dan sebagai anugerah Tuhan (Purwanti & Anis Muliani, 2022: 158). Maka dari itu, aliran ini tetap menyadari adanya perbedaan perempuan dan laki-laki sisi fisik tidak bisa ditolak. Yang ingin diwujudkan penggerak feminis adalah meningkatkan status dan posisi perempuan sehingga setara atau sejajar dengan laki-laki (Wardani & Sudaryani, 2020: 16). Perempuan berhak mendapatkan haknya sebagai manusia yang bebas berpendapat, bebas melakukan keinginannya dan terbebas dari dominasi patriarki, marginalisasi, eksploitasi hingga kekerasan terhadap perempuan (Aryani, 2023: 9).

Naomi Wolf menekankan pentingnya kesetaraan gender dengan menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan kritis dan potensi yang setara dengan laki-laki. Ia mendorong perempuan untuk meraih kekuasaan melalui dua pendekatan: feminisme korban, yang seringkali menghambat kemajuan perempuan, dan feminisme kekuasaan, yang memberdayakan perempuan untuk bertindak bebas tanpa rasa takut dianggap menyerupai laki-laki (Wolf, 1997: 204). Wolf mengkritik norma masyarakat yang menggiring perempuan ke peran tradisional, seperti "bidan rumah tangga," yang membatasi peran mereka dalam ruang domestik dan ketergantungan ekonomi. Ia menolak stereotip bahwa perempuan lemah atau tidak rasional, dan mendorong perempuan untuk melampaui stigma tersebut guna memilih jalannya sendiri dengan percaya diri (Muslimin, 2019: 125). Wolf berharap agar laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan saling menghormati serta menerima satu sama lain (Mehta, 2022: 31). Perempuan seharusnya mempunyai hak yang sama (Aji Setiawan & Handini Listyani, 2021: 8). Setiap peran memiliki keterkaitan erat hingga bisa mendatangkan konsekuensi sikap sosial (Juanda & Azis, 2018: 72). Perempuan ditekan oleh norma-norma yang konstruksikan. Pandangan ini tidak adil karena menggambarkan perempuan secara tidak rasional, emosional, lemah dan mudah dipengaruhi, sehingga meniadakan kemampuan mereka untuk memimpin, merehmehkan pentingnya pendidikan tinggi karena pada akhirnya perempuan disebut hanya berkulat didapur. Hal ini menyebabkan perempuan ditempatkan dalam posisi kurang penting atau dianggap tidak berharga (Mu'minin, 2023: 2379). Stigma-stigma tentang perempuan

membebaninya untuk bermimpi dan memilih jalan hidupnya sendiri (S. J. Wardani et al., 2024: 202).

Beberapa penelitian sejenis dengan kajian konstruksi gender pernah dilakukan oleh Dita, (2018) yang meneliti konstruksi perempuan dalam Novel Rara Mendut Kaya YB. Mangunwijaya menggunakan teori feminisme ekstensialis Simione de Beauvoir. Sedangkan, penelitian konstruksi gender yang fokus pada stereotipe dan resistensi perempuan menggunakan feminisme liberal Naomi Wolf pernah dilakukan oleh Masnia Rahayu (2021). Dari penelitian sebelumnya, persamaan pada topik penelitian dan objek formal, namun belum ada yang meneliti kumpulan cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai* sebagai objek materialnya. Kurangnya penelitian tentang konstruksi perempuan yang menggunakan teori Feminisme Liberal Naomi Wolf dan kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai* sebagai objek penelitian adalah salah satu alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengetahui bentuk konstruksi perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*. Perempuan sebagai korban dari budaya patriarki dikonstruksikan demikian rupa. Sejalan dengan itu, dapat diajukan pertanyaan bagaimanakah bentuk konstruksi perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*. Jawaban atas pertanyaan tersebut memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk konstruksi perempuan yang terdapat kumpulan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data deskriptif yang terdiri atas kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti (Aulia et al., 2024: 193). Secara umum, sifat penelitian kualitatif merupakan deskriptif dan bentuk datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dalam penelitian ini, data merujuk pada rincian cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam cerpen baik dalam bentuk kata, frasa, kalimat, paragraph dan wacana. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk-bentuk konstruksi terhadap perempuan. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai* dengan jumlah halaman sebanyak 312 dengan tahun terbit, yakni 2022 oleh Buku Mojok. Untuk metode pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca dan mencatat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori feminisme liberal Naomi Wolf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai* atau yang disingkat PyPTPU adalah kumpulan cerita yang menggambarkan isu gender dan seksualitas yang terjadi di masyarakat. Kumpulan cerpen tersebut banyak menyoroti bermacam-macam konstruksi sosial terhadap perempuan yang rentan menjadi awal dikriminasi hingga marginalisasi salah satu gender tersebut.

Perempuan dikonstruksikan menjadi manusia yang lemah lembut, penyayang, tidak berdaya, harus cantik, hingga harus patuh terhadap semua stereotipe-stereotipe yang ada. Jika perempuan tampil beda dengan apa yang dikonstruksikan, kemungkinan besar mereka akan mengalami diskriminasi bahkan menjadi kaum yang termarginalkan. Selain itu, konstruksi terhadap perempuan juga membatasi mereka tampil sebagai manusia yang juga menjadi dirinya sendiri. Berikut ini adalah jenis-jenis konstruksi perempuan yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*

- (1) *“Pasti kau sudah menyiapkan kedatanganku. Pakaian, aksesoris, dan mainan. Segala yang merah muda, lembut dan manis?” (PyPTPU, 2022: 87).*

Kutipan cerpen yang berjudul Kepada OT dan Suatu Tahun yang Tak Kau Harapkan di atas menggambarkan tokoh perempuan yang masih berada dalam kandungan mengatakan kepada ibunya bahwa pasti ia menyiapkan segala sesuatu yang merah muda, lembut dan manis karena akan menyambutnya sebagai anak perempuan. Sebelum lahir, tokoh perempuan yang masih janin itu mencoba berbicara kepada ibunya yang tengah sibuk mempersiapkan kelahirannya.

Data (1) tersebut menunjukkan jati diri perempuan yang selalu diakrabkan dengan warna pink. Akibatnya, berkembang stereotipe bahwa pink adalah warna perempuan. Selain itu, berkembang keyakinan bahwasanya anak perempuan pasti manis dan bersikap lembut. Adanya konstruksi tersebut akan menciptakan perempuan-perempuan yang dituntut agar selalu bersikap manis dan lembut.

- (2) *“Aku akan ingin memakai rok, tapi bukan berarti ingin menyatakan aku anak cewek. Suka aja karena nyaman dan aku senang berputar-putar merasakannya mengembang” (PyTPU, 2022: 95).*

Masih dalam cerpen Kepada OT dan Suatu Tahun yang Tak Kau Harapkan, kutipan di atas menggambarkan janin perempuan yang mencoba mengklarifikasikan bahwa ketika ia memakai rok kelak, tidak serta merta menandakan bahwa ia adalah anak perempuan. Data (2) menunjukkan jati perempuan yang selalu diidentikkan dengan rok. Hal ini dapat membatasi perempuan pada kebebasan berpakaian, karena konstruksi dan stereotipe yang selama ini meluas di masyarakat bahwa perempuan harus memakai rok. Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut juga mempertegas bahwa ia memakainya hanya untuk kesenangan semata dan tidak disangkaiputuskan dengan jenis kelaminnya sebagai perempuan.

- (3) *“Mereka juga mengajarku memasak dan memasang kabel, mereka mengajarku bagaimana bersikap lembut dan bagaimana menjadi kuat; mereka mengajarku untuk menjadi ibu sekaligus menjadi bapak” (PyTPU, 2022: 55).*

Dalam kutipan yang berjudul Pesta Ulang Tahun Terakhir, tokoh perempuan dalam cerpen menjelaskan bahwa sejak kecil, ia didik untuk bersikap lembut dan kuat karena diajarkan bagaimana caranya menjadi ibu sekaligus bapak ketika berumah tangga nantinya. Pada data (3) tersebut dapat dilihat identifikasi terkait jati diri laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga. Laki-laki disebut melakukan aktivitas beresiko seperti memasang kabel sementara perempuan dilekatkan dengan aktivitas di bidang domestik, yakni memasak. Hal ini karena perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan berisiko seperti laki-laki. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa perempuan jika menjadi ibu harus bersikap lembut, sementara laki-laki harus bersikap kuat.

- (4) *Nilakusam, dengan sangat antusias, mengajak Eks untuk bertanding bola, sedangkan Ninimef harus maklum bila Eks menolak bereksperimen tata rias alis di salon langganan mereka (PyTPU, 2022: 59).*

Selain identifikasi jati diri perempuan dalam lingkungan keluarga, dalam cerpen Pesta Ulang Tahun Terakhir juga terdapat identifikasi jati diri perempuan pada data (4) yang

menunjukkan bahwa tokoh perempuan harus maklum jika Eks (tokoh laki-laki) tidak ingin bereksperimen dengan tata rias alis di salon langganannya.

Hal ini terjadi karena pikiran tokoh laki-laki telah konstruksikan dengan streotipe bahwa yang berhak menyentuk make up hanyalah perempuan karena perempuan selalu diidentikan dengan kecantikan. Make up telah diidentifikasikan menjadi jati perempuan dan sangat lekat dengannya. Identifikasi perempuan berdasarkan jati dirinya yang akrab dengan make up merupakan bentuk usaha perempuan untuk memperoleh kecantikan sebagaimana standar kecantikan masyarakat. Hal ini sesuai dengan mitos kecantikan Naomi Wolf yang disebut dengan religi kecantikan, yakni sebuah kepercayaan untuk menjadi cantik dan untuk menggapai itu perempuan harus menempuh berbagi jalan, salah satunya dengan menggunakan make up sebagai penanda femininitas.

(5) *Sudah kerja di Mall” “Sebagai apa itu, SPG?” “Sales Promotion Girl” “Ih kayak perempuan panggilan kudengar” (PyPTPU, 2022: 288).*

Di lingkungan masyarakat perempuan juga cenderung diragukan kemampuannya. Kutipan dalam cerpen Sepatuh Jodoh di atas menggambarkan tokoh perempuan yang mendapatkan cibiran dari masyarakat karena pekerjaannya sebagai SPG.

Data (5) menunjukkan adanya stigma buruk terhadap perempuan yang berkerja sebagai Sales Promtion Girl (SPG) yang disamakan dengan Pekerja Seks Komersil (PSK). Terdapat paham bahwasanya ketika perempuan mempromosikan barang sama saja dengan turut mempromosikan dirinya. Perempuan dikonstruksikan kembali ke jati dirinya, yakni manusia yang hanya mampu mengandalkan tubuhnya.

(6) *Kata Mama, sejak zaman baheula, perempuan selalu memiliki rahasia kecantikan. Mereka hanya membagi rahasia kecantikan itu kepada teman terdekat, bahkan kadang tidak sama sekali.” (PyTPU, 2022: 7).*

Perempuan selalu dikatikan dengan kecantikan agar bisa menjadi sempurna. Data (6) menunjukkan tokoh perempuan yang bernama Cici Cabe pada saat itu berkumpul dengan para temannya untuk membahas cara agar bisa mendapatkan pasangan, salah satunya adalah dengan memiliki wajah yang cantik. Perempuan dan kecantikan telah dua menjadi hal yang sulit dipisahkan karena dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa ‘sejak dahulu, perempuan selalu memiliki rahasia kecantikan’. Konstruksi tersebut menciptakan perempuan-perempuan yang lebih baik sempurna (menjadi cantik) tanpa daya atau keahlian yang diperlihatkan kepada khyalak.

(7) *Kecantikan telah mati, atau seseorang terlahir menjadi melainkan berproses menjadi perempuan cantik ((PyTPU, 2022: 7).*

Data (7) menunjukkan bahwa pikiran tokoh perempuan dalam cerpen tersebut telah dikonstruksikan pada anggapan bahwa tidak ada lagi yang perempuan yang terlahir cantik, melainkan perempuan harus memperoleh kecantikan itu sendiri dengan berproses menjadi cantik. Untuk menjadi cantik, perempuan dibayangi-bayangi dengan standar kecantikan. Menurut Wolf (1997), standar baku tersebut merupakan imajinasi tentang kesempurnaan perempuan.

(8) *Aku menunggu dan memperhatikan, para manusia yang terpaksa menjadi perempuan idaman, yang selalu merasa diawasi oleh mata-mata gaib, kardio tiap hari, yoga dan meditasi seminggu sekali, mencukur buku ketiak dan kemaluan, melapisi kulit dan renda-renda polyester yang membuat gatal, meleguh sesuai ritme, menyimpan imajinasi gila di belakang kepala karena tubuh dan kepuasan tak pernah menjadi milik kalian (PyTPU, 2022: 147).*

Perempuan rentang mengalami kekerasan karena faktor gender. Hal ini dapat dilihat pada data (8) yang menunjukkan tokoh perempuan melihat para perempuan di sekitarnya dipaksa menjadi gadis idaman. Mereka merasa diawasi karena harus memenuhi standar kecantikan yang diyakni masyarakat seperti melakukan olahraga dan meditasi agar mendapatkan tubuh yang ideal serta mempercantik diri sesuai dengan mitos kecantikan yang diyakini oleh masyarakat.

Pada akhirnya, perempuan-perempuan tersebut tidak mendapatkan kepuasan atas tubuh mereka sendiri karena dibatasi oleh standar masyarakat. Perempuan telah menjadi korban pada anggapan perempuan sempurna sehingga menciptakan perempuan-perempuan yang patuh pada mitos kecantikan

(9) *“Dengar-dengar sudah berhasil jadi kepala toko. Pegang cabang. Dipercaya bosnya.” “Bukan karena ada main dengan bosnya?” “Tidak tahu kalau itu. Bisa jadi.” (PyPTPU, 2022: 288).*

Kemampuan perempuan juga cenderung diragukan karena konstruksi bahwa perempuan hanya mampu mengandalkan kesempurnaan atau kecantikan yang dimiliki. Data (9) menggambarkan tokoh perempuan dituduh bahwa berhasil naik jabatan karena menggoda atasannya yang sudah beristri. Perempuan harus tampil cantik agar bisa mendapatkan pekerjaan, seperti itulah yang dirasakan oleh tokoh perempuan yang bernama Sumi. Adanya konstruksi tersebut membatasi peran perempuan di lingkungan kerja. Padahal, perempuan bisa bekerja dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, bukan hanya karena kesempurnaannya sebagai perempuan tanpa daya.

(10) *Kalian selalu berkumpul di akhir pekan, memasak dan makan bersama lalu melihat-lihat isi majalah-majalah usang yang dibawa saudara perempuan uciq dari Jakarta. Ada banyak model baju, celana, tas yang sangat memanjakan mata. Di lain waktu, kalian akan menghabiskan waktu untuk menumbuk daun-daun bunga pacar untuk ditempelkan di kuku-kuku kalian sebagai ganti kutek (PyPTPU, 2022: 129).*

Lekat dengan budaya patriarki, perempuan selalu dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas domestik seperti memasak hingga menenun dan memintal. Hal ini tercermin dalam data (10) yang menunjukkan perempuan-perempuan selalu memasak, melihat-lihat isi majalah atau hal lainnya yang berkaitan dengan fashion. Mereka tidak didekatkan pada sesuatu hal yang lain seperti pendidikan.

Pembatasan perempuan pada aktivitas domestik menggambarkan bahwa ideologi patriarki umumnya masih banyak dianut tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut. Perempuan ditempatkan sebagai korban dari adanya konstruksi tersebut karena lebih memilih berkumpul tanpa bersikap

agresif seperti laki-laki, Menurut Wolf dapat memperlambat kemajuan perempuan dan membatasi keterlibatannya di muka publik.

(11) *Selama bertahun-tahun terakhir, kau hanya menerima kemarahan pasangannya, teriakan, lemparan barang, umpatan dan sumpah serapah. Kau menunggu sampai ia mereda, sampai tubuh dan hatimu memar-memar baru kau bisa mengungkapkan kebenaranmu (PyPTPU, 2022: 151).*

Data (11) menunjukkan tokoh perempuan yang menjadi korban dari kemarahan pasangannya. Ia mendapatkan kekerasan fisik dari lemparan barang serta makian dan sumpah serapah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan rentan menjadi korban kekerasan pasangannya sendiri karena adanya konstruksi peran perempuan sebagai orang yang harus menerima perlakuan apapun dari pasangannya tanpa memilih bertindak agresif, seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

(12) *Kau menangis dengan asyik tanpa mengetahui lelaki di depanmu memperhatikanmu dengan saksama. Mungkin karena pipimu bersemu, bibirmu berkilatan merah muda dan sebuah imaji tentang perempuan yang sibuk dengan dirinya sendiri wile being broken and vulnerabl memuculkan hasrat yang tidak diduganya (PyTPU, 2022: 151).*

Konstruksi bahwa perempuan tidak mampu bersikap agresif ditunjukkan pada data (12). Tokoh perempuan pada saat itu hanya bisa menangis setelah mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan memilih tidak bersikap agresif. Lebih lanjut, tokoh perempuan yang masih bersedih dalam cerpen tersebut dihadapkan kembali pada tokoh laki-laki lain yang tergoda dengannya. Bahkan di masa-masa terpuruknya pun, perempuan masih menjadi korban dari pandangan-pandangan negatif yang bisa saja merugikannya.

(13) *Selama dua tahun terakhir, aku juga tidak main media sosial, dan tidak menerima permintaan pertemanan. Biar tidak ada orang kampung mengintaiku dari jauh dan berprasangka yang bukan-bukan (PyTPU, 2022: 288).*

Data (13) menggambarkan tokoh Sumi yang sengaja tidak bermain media sosial dan menolak permintaan pertemanan. Tindak tersebut dilakukannya agar orang-orang kampungnya tidak mengintainya karena mereka seringkali berprasangka yang tidak-tidak terhadap Sumi, seperti dituduh bisa naik jabatan karena menggoda atasannya, bahkan pernah dituduh menjadi PSK. Hal itu membuat Sumi tertekan. Pada akhirnya, ia menghindari media sosial agar bisa lolos dari prasangka orang-orang kampungnya. Sumi memilih untuk tidak bersikap agresif untuk membalas orang-orang itu. Ia berpikir bahwa lebih baik menghindarinya.

(14) *Emmak membujuk, memberi contoh keluarga Tante Caya yang rukun Bahagia meski awalnya menolak suaminya mentah-mentah, tak mau disentuh, pada akhirnya punya anak yang lucu-lucu (PyTPU, 2022: 295).*

Data (14) menunjukkan bahwa pikiran tokoh emmak dalam cerpen tersebut telah terkonstruksi dengan stereotipe bahwa perempuan harus tunduk untuk dijoodhkan. Ia memberi contoh keluarga Tante Caya yang disebut berhasil hidup bahagia, meski awalnya menolak. Emmak ingin membuktikan pada anaknya, bahwa perjodohan pasti berakhir baik. Fenomena ini membuktikan keterbatasan perempuan untuk memilih nasib hidupnya sendiri akibat adanya

konstruksi dan stereotipe gender. Pada akhirnya, perempuan juga tunduk dengan konstruksi dan stereotipe bahwa tidak pernah memilih untuk bersikap agresif karena hanya bisa tunduk menerima perjodohan.

(15) *Sungguh aku tidak menduga akan dipaksa menikah, Perempuan pekerja seperti aku takut pulang kampung karena ini; dikurung, dibentak, didesak hingga sesak menerima perjodohan kini kualami sendiri. Aku histeris meraung.* (PyTPU, 2022: 295).

Data (15) menunjukkan ketakutan tokoh perempuan pekerja untuk pulang di kampung halaman karena akan dipaksa untuk menerima perjodohan orang tuanya. Inilah ketakutan terbesar perempuan yang merantau untuk bekerja. Mereka tidak dibebaskan memilih pasangannya sendiri dan harus menerima pasangan yang telah dipilih oleh orang tuanya. Mereka dipaksa, dikurung dan pantang untuk menolak. Selain menerima stigma negatif dari orang-orang sekitarnya, perempuan pekerja dalam cerpen tersebut juga harus siap menerima jodoh pilihan orang tua

(16) *Bapakmu menikah lagi emmak yang disalahkan karena tidak becus mengurus dan merawat diri. Kalian yang berulah di luar sana, emmak juga di rumah yang ekna karena tidak pintar mendidik anak. Jadi tolong kalau tidak mau lihat emmak mati berdiri karena malu, jangan coba-coba kabur*” (PyPTPU, 2022: 295).

Sebagai ibu, peran perempuan juga dikonstruksikan sedekimina rupa. Perempuan disebut bidadari rumah tangga (Angle of House). Data pada kutipan (16) menunjukkan tokoh Emmak yang disalahkan karena suaminya selingkuh. Ia disebut tidak becus merawat diri. Selain itu, tokoh Emmak juga disalahkan anak-anaknya yang berulah di luar. Ia dihakimi lagi tidak becus dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya menjadi seorang ibu karena orang luar menghakimi atas apa yang terjadi pada suami dan anaknya. Padahal, suami yang selingkuh bukan salah istri. Anak-anak yang nakal bukan sepenuhnya salah ibu. Perempuan telah menjadi korban atas adanya konstruksi. Perempuan dihakimi bertubi-tubi untuk kesalahan yang bukan sepenuhnya menjadi tanggungannya.

(17) *“Kau pikir emmak tidak tahu, di kota kau mengganggu suami orang! Sangkal jika ini tidak benar. Cukup Bapakmu saja yang berulah, anak-anak Emmak jangan sampai seperti itu”* (Amir, 2022: 295).

Data (17) mempertegas peran seorang ibu yang berharap besar pada anaknya untuk tidak berbuat aneh-aneh. Sebab, sudah tokoh cukup tokoh Emmak mengalami penghinaan suaminya selingkuh. Emmak tidak ingin disalahkan lagi karena tidak bisa mendidik anak. Akibat dari perselingkuhan suaminya, tokoh Emmak mendidik keras anaknya. Sikap tokoh Emmak sejalan dengan pandangan perempuan adalah bidadari rumah tangga yang harus mampu menjalankan perempuan sebagai seorang ibu dengan sebaik mungkin, dibuktikan dengan anaknya yang tumbuh menjadi anak-anak baik.

(18) *Oh tentu saja. Duda statunya keren, berbeda dengan janda yang stigmanya negatif.”* (PyTPU, 2022: 292).

Data (18) menunjukkan pikiran tokoh dalam cerpen yang telah dikonstruksikan dengan stereotipe bahwasanya perempuan yang sudah menikah lalu bercerai (biasa disebut janda)

memiliki stigma negatif. Berbeda dengan laki-laki yang bercerai (duda) biasanya disebut keren. Fenomena ini merupakan bentuk konstruksi dan stereotipe yang mendiskriminasi perempuan. Apalagi dengan adanya stigma negatif terhadap janda membuat perempuan rentan menjadi korban marginalisasi. Mereka tidak diberikan kesempatan berkontribusi di ranah publik akibat stigma negatif yang terus melekat.

(19) Mungkin setelah kau mempercayainya, itupun kalau kau tetap memilih pernikahanmu, setidaknya ada yang mengingatkanmu untuk tidak kembali ke masa lalu. Cuma ya, kau memilih jalan untuk mencetak status duda. Bagiku, ini tetap merugikan perempuan (PyPTPU, 2022: 292).

Data (19) menggambarkan tokoh perempuan, yakni Sumi yang keberatan dengan stigma negatif pada seorang janda. Sumi mengungkapkan kekesalannya karena konstruksi yang membebani perempuan untuk harus sempurna dalam menjalankan perannya bidadari rumah tangga sehingga sebisa mungkin harus menghindari perceraian. Jika pasangan suami istri bercerai, stigma janda yang dilekatkan pada perempuan bisa saja merugikannya. Berbeda dengan status duda yang biasanya dianggap keren. Perempuan tidak mendapatkan haknya sebagaimana mestinya hanya karena persoalan gender.

(20) Terakhir, dia menghampiri seorang bocah laki-laki yang belum beurmur 7 tahun dan lepas dari asuhan ibunya (PyTPU, 2022 106).

Data (20) menggambarkan konstruksi dan stereotipe perempuan adalah bidadari rumah tangga karena menunjukkan salah satu peran yang dijalankan bidadari rumah tangga adalah mengasuh anak. Menurut Wolf, paham tersebut dapat menggiring perempuan melakukan pekerjaan yang disebut mulia tanpa gaji. Bahkan perempuan juga disebut akan kehilangan aura feminimnya jika perempuan tidak menjadi bidadari rumah tangga dan malah haus akan pengetahuan.

Stereotipe gender dalam cerpen ini menggambarkan bagaimana perempuan diidentifikasi berdasarkan atribut tertentu seperti kelemahan, kecantikan, atau peran domestik. Hal ini mempertegas temuan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari (2023), menunjukkan stereotipe gender menempatkan perempuan dalam posisi yang seragam dan membatasi ruang gerak mereka. Stereotipe ini memperkuat norma bahwa perempuan harus memenuhi ekspektasi tertentu, seperti bersikap lembut atau tunduk pada aturan sosial yang dirancang oleh laki-laki. Dalam sastra, stereotipe ini menjadi sarana untuk mengkritik bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan sebagai objek, bukan subjek yang memiliki kehendak bebas.

Penelitian tentang Materi Sumber Belajar dan Mengajar (LTRM) dilakukan dengan sekelompok pendidik pra-sekolah dan sekolah dasar di Uganda Barat Laut selama dua minggu lokakarya pengembangan profesional. Temuan mengungkapkan bahwa kesempatan pengembangan profesional mendukung guru mengeksplorasi dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam pemahaman tentang gender dan isu-isu berbasis gender, dan menciptakan sumber daya (cerita) yang sesuai dengan konteks dan bahasa yang menarik minat siswa, mempromosikan kesetaraan gender, dan memenuhi tujuan kurikulum (Jones 1). Temuan awal kami menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis kelamin sama-sama cenderung menggambarkan tokoh utama sebagai laki-laki atau perempuan, pembaca yang menganggap tokoh utama sebagai perempuan lebih cenderung memilih tindakan 'peduli' daripada yang 'tidak

peduli'. Penggunaan teks ditentukan berdasarkan gender secara tradisional secara artifisial mendorong pilihan gender dikotomis pada pembaca (Clode and Argent 36).

Selanjutnya penggambaran aspek-aspek tertentu, seperti peran (keluarga/nonkeluarga) dan lokasi (lingkungan rumah/pekerjaan), secara halus mendorong stereotip tradisional dengan menggambarkan perempuan dalam peran nonkeluarga dan dalam lingkungan pekerjaan, penggambaran latar belakang (perempuan/laki-laki/anak-anak) dan jenis produk semakin memperkuat stereotip tradisional (Khalil and Dhanesh 1).

Peran domestic perempuan, dalam cerpen ditampilkan sebagai "bidadari rumah tangga," Sebuah konsep yang menunjukkan peran domestik perempuan sebagai penjaga keluarga tanpa pengakuan yang setimpal atas kontribusinya. Peran ini sering kali membatasi perempuan untuk berkontribusi di ruang publik. Peran domestik ini bukan hanya membatasi perempuan tetapi juga menghilangkan pengakuan terhadap kemampuan mereka di luar rumah. Sastra seperti cerpen ini menggunakan kritik terhadap peran domestik untuk memperlihatkan bagaimana norma-norma patriarki telah menciptakan batasan yang tidak adil bagi perempuan. Hal ini sejalan temuan penelitian (Bezhan 373) tentang aspek kehidupan perempuan Afghanistan, penderitaan, perjuangan, dan pemberontakan mereka sebagaimana digambarkan dalam cerita pendek Mahboob dengan berfokus secara khusus pada isu-isu seperti perempuan dan pemberontakan, perempuan, tradisi dan modernitas, perempuan dan Islam, hubungan ibu dan anak, perempuan dan rumah, perempuan di diaspora, dan perebutan kekuasaan dan tubuh perempuan.

Penelitian lain mengangkat beberapa isu kontroversial digambarkan dalam kompilasi enam belas cerita pendek ini mulai dari agama, budaya Afrika Selatan, keseimbangan kekuasaan, kebebasan, politik, dan hubungan keluarga hingga penderitaan individu dari satu budaya untuk sepenuhnya berintegrasi ke budaya yang berbeda, dalam hal ini dalam konteks Amerika Utara. Oleh karena itu, penerjemahan penulis perempuan ini ke dalam bahasa Spanyol merupakan tantangan besar karena melibatkan adaptasi konseptualisasi berbagai budaya dan identitas yang bercampur dalam karakter, yang sebagian besar adalah perempuan yang pengalamannya ditunjukkan dalam skenario yang berbeda, di seluruh tulisan Moss yang berani dan bersemangat (Postigo Pinazo 111).

Penceritaan adalah alat yang berharga untuk mengeksplorasi masa depan sistem energi, karena dapat menjadi metode yang menyenangkan dan fleksibel dengan kekuatan unik dalam hal memposisikan visi dan suara orang awam di pusat. Penceritaan sebagai mode penyelidikan yang berharga namun kurang dimanfaatkan dan berkontribusi pada pengembangan alat yang kreatif dan partisipatif dalam penelitian masa depan energi interdisipliner dan transdisipliner (Cueva 1).

Selanjutnya (Green and Appel 1) menggambarkan dan mengintegrasikan kemajuan interdisipliner dalam studi transportasi naratif. Setelah pengenalan konsep dan pendekatan terkait, kami menguraikan anteseden dalam hal faktor cerita, perbedaan individu, variabel situasional, dan interaksi terkait. Di bagian berikut, kami memperkenalkan proses dan efek yang difasilitasi oleh cerita dan transportasi naratif. Ini termasuk penelitian tentang persuasi, misinformasi dan koreksinya, diri dan identitas, keterampilan kognitif sosial, dan pemenuhan kebutuhan rasa memiliki.

Norma patriarki, dalam cerpen tampaknya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Norma ini mencakup dominasi laki-laki atas perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Wolf (1997) dalam konsep feminisme liberal menyebut bahwa norma-norma ini membatasi kebebasan perempuan untuk mengejar kesetaraan. Norma patriarki ini tidak hanya menciptakan ketimpangan tetapi juga merampas hak perempuan untuk memilih dan berekspresi. Sastra berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan realitas ini, sekaligus membuka ruang diskusi tentang perlunya perubahan norma sosial yang lebih adil. Terdapat tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi di antara para penyintas perempuan dengan disabilitas psikososial dan anggota minoritas gender-seksual.

Mayoritas pelaku dalam ekosistem sosial-hukum yang seharusnya menegakkan hak para penyintas untuk hidup bebas dari kekerasan justru menempatkan mereka terutama dalam keluarga patriarki heteroseksual. Visi feminis di balik pemberlakuan UU PWDVA, yang menghargai penegasan hak-hak penyintas sebagai warga negara demokrasi untuk menjalani hidup bebas dari kekerasan, dihindari demi mempertahankan institusi keluarga dan pernikahan di atas keadilan gender (Dhawan and Bhasin 1). Temuan penelitian para wanita ini menganut norma dan kepercayaan budaya menerapkan gaya kepemimpinan mereka sendiri dan mengejar karier di bidang pendidikan. Para pemimpin wanita mampu mengubah pola pikir guru dan anggota masyarakat tentang wanita dan kepemimpinan secara bertahap (BrionBrion and Ampah-MensahAmpah-Mensah 1458).

Studi Ata Nahai, seorang novelis terkenal Kurdistan Iran, lahir 1960, yang karakter wanita utamanya menyimpang dari stereotip ibu yang tidak mementingkan diri sendiri dan istri yang penuh kasih dan patuh. Cerita pendek dan novel Nahai menggambarkan wanita subversif. Namun, subversi mereka tidak menghasilkan emansipasi, tetapi menyoroti masalah signifikan yang dihadapi oleh wanita Kurdi, seperti sikap yang kontradiktif terhadap tubuh mereka sendiri, melecehkan wanita lain, dan berperilaku tidak konsisten dengan anggota keluarga mereka (Bezdoode 1). Pandemi telah memperburuk kesenjangan gender, peningkatan beban tanggung jawab domestik yang tidak dibayar ditambah dengan pengurangan waktu pribadi secara bersamaan. Selain itu, pemanfaatan narasi digital muncul sebagai alat multifaset, tidak hanya memfasilitasi sosialisasi di antara para pekerja kesehatan tetapi memelihara kesejahteraan mereka dan mendorong pengembangan keterampilan literasi digital (Mutlu and Dağ 1).

Sastra sebagai kritik sosial, dalam penelitian menegaskan bahwa sastra, seperti cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*, berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif. Sastra mampu merefleksikan kondisi perempuan dalam masyarakat patriarki, sekaligus menyuarakan aspirasi untuk kesetaraan gender. Juanda (2019a) menyebutkan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk menggugah kesadaran sosial dan mengungkapkan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, karena cerpen ini secara jelas memotret dan mengkritik norma patriarki. Pembahasan ini menunjukkan bahwa *Parade yang Tak Pernah Usai* tidak hanya merefleksikan kondisi sosial tetapi juga membuka ruang diskusi tentang kesetaraan gender.

Kritik sosial yang disampaikan melalui karya ini menantang norma patriarki, stereotipe gender, dan peran domestik perempuan yang membatasi mereka. Dengan demikian, karya sastra seperti ini menjadi alat yang efektif untuk memperjuangkan perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki. Penulisan sastra harus melampaui sekadar perwujudan gejala dan melakukan intervensi terhadap penyakit yang

disebabkan oleh media. Artikel ini menegaskan bahwa sastra eksperimental dan sastra serius tidak tergantikan di era defisit perhatian, dan menunjukkan bahwa bentuk harus menempati posisi terpenting dalam teori sastra, kritik sastra, dan praksis sastra (Zhang 1).

Para sarjana sastra kontemporer secara kolektif membangun pengetahuan yang mempertimbangkan berbagai hal tentang bentuk, termasuk bentuk sastra dan linguistik, karya sastra dan bentuk representasional lainnya; kekritisannya, termasuk teori kritis dan konsep kritis; dan kemanusiaan, termasuk tema humanistik, lembaga manusia dan orang/tempat (Storm and Rainey 388). Tema-tema utama dari temuan-temuan tersebut adalah: 1) mengungkap pengalaman struktural dan gender dari anak perempuan kulit hitam berstatus ganda; 2) trauma dan kemenangan: menghadapi kesulitan melalui perlawanan, interogasi kritis terhadap sistem yang menindas, dan terlibat dalam tanggung jawab kolektif; dan 3) keajaiban anak perempuan kulit hitam: merayakan kekuatan dan pemberdayaan yang ditunjukkan oleh perempuan dan anak perempuan kulit hitam melalui pemusatan suara mereka, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menekankan tanggung jawab kolektif. Menyoroti suara anak perempuan kulit hitam yang berdaya dalam penelitian ini sangat penting dalam menghentikan diskriminasi rasial dan gender dalam sistem-sistem ini dan akan berkontribusi pada bagaimana praktik-praktik anti-penindasan untuk anak perempuan kulit hitam dibayangkan kembali (Simmons-Horton et al. 1).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen Parade yang Tak Pernah Usai menggunakan kajian feminisme liberal. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konstruksi terhadap perempuan dapat terjadi di lingkungan masyarakat hingga lingkungan terkecil, yakni lingkungan keluarga. Adapun empat bentuk konstruksi terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen Parade yang Tak Pernah Usai, yakni perempuan diidentifikasi berdasarkan jati diri, perempuan lebih baik sempurna tanpa daya, perempuan tidak pernah memilih bertindak agresif dan perempuan adalah bidadari rumah tangga. Teori feminisme liberal Naomi Wolf membahas tentang penempatan perempuan sebagai korban dari budaya patriarki yang dapat menghambat gerakan perempuan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Perempuan dikonstruksikan sedemikian rupa oleh masyarakat yang mengatur jati dirinya, tindakan dan sifatnya hingga perannya dalam keluarga. Konstruksi terhadap perempuan dapat menempatkan perempuan sebagai korban dari budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Setiawan, Moch, and Refti Handini Listyani. "Peran LSM KPS2K Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Universitas Negeri Surabaya*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 1–20.
- Aryani, Nur Luthfia Dwi. "Feminisme Masa Kolonialisme: Representasi Perempuan Pada Karakter Nyai Ontosoroh Dalam Film Bumi Manusia." *Jurnal Interaktif*, vol. 15, no. 1, 2023, pp. 1–17, doi:10.21776/ub.interaktif.2023.015.01.1.
- Asrita, Stara. "Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba." *Aristo*, vol. 7, no. 1, 2018, p. 147, doi:10.24269/ars.v7i1.1388.
- Aulia, Rifa, et al. *Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama Dalam Novel "Amba" Karya Laksmi Pamuntjak*. no. 01, 2024, pp. 189–200.
- Bezdoode, Zakarya. "Kurdish Women 'Bargaining with Patriarchy:' The Subversive Woman in Ata Nahai's Fiction." *Women's Studies International Forum*, vol. 107, 2024, p. 102995, doi:https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102995.
- Bezhan, Faridullah. "Obedient and Resistant: Afghanistani Women in Maryam Mahboob's

- Short Stories.” *Women’s Studies International Forum*, vol. 31, no. 5, 2008, pp. 373–82, doi:https://doi.org/10.1016/j.wsif.2008.08.002.
- BrionBrion, CorinneCorinne, and AlfredAlfred Ampah-MensahAmpah-Mensah. “Changing Cultural Norms through Education: Voices from Ghanaian Women Principals.” *International Journal of Educational Management*, vol. 35, no. 7, 2021, pp. 1458–75, doi:https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0521.
- Clode, Danielle, and Shari Argent. “Choose Your Own Gender: An Interdisciplinary Approach to Studying Reader Assumptions in Second-Person Adventure Stories.” *Poetics*, vol. 55, 2016, pp. 36–45, doi:https://doi.org/10.1016/j.poetic.2016.01.002.
- Cueva, Lillian Sol. “Tell Me an (Un)Fortunate Story: Advancing Storytelling Methods in Energy Futures Research.” *Futures*, 2024, p. 103505, doi:https://doi.org/10.1016/j.futures.2024.103505.
- Dhawan, Nandita Banerjee, and Harshita Bhasin. “Combating Domestic Violence in West Bengal, India: Gendered Norms and Legal Regulations.” *International Journal of Educational Research Open*, vol. 7, 2024, p. 100352, doi:https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100352.
- Dianti, Yira. “濟無No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, pp. 5–24.
- Endendijk, Joyce J. “Welcome to a Pink and Blue World! An Analysis of Gender-Typed Content in Birth Announcement Cards From 1940–2019 in the Netherlands.” *Sex Roles*, vol. 86, no. 1–2, 2022, pp. 1–13, doi:10.1007/s11199-021-01249-y.
- Feminisme Dan Perubahan Sosial, *Dinamika*, et al. “PT. Media Akademik Publisher.” *Maret*, vol. 2, no. 3, 2024, pp. 3031–5220.
- Green, Melanie C., and Markus B. T. Appel. “Narrative Transportation: How Stories Shape How We See Ourselves and the World.” *Narrative Transportation: How Stories Shape How We See Ourselves and the World*, Academic Press, 2024, doi:https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2024.03.002.
- Hermawan, S.Pd., M.Pd., Dani, and Shandi, S.Pd. “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma.” *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1, 2019, pp. 11–20, doi:10.55222/metamorfosis.v12i1.125.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2021, pp. 211–16, doi:10.23887/jfi.v4i3.31115.
- Ivi Wiske Panambunan, et al. “The Image of the Tough Woman in the Novel About You By Tere Liye: Analysis of Liberal Feminism Naomi Wolf.” *International Journal of Social Science*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 1293–304, doi:10.53625/ijss.v2i2.3055.
- Jones, Shelley. “Storying Gender Equality in Northwest Uganda: Educators Develop Contextually- and Culturally Responsive Stories in Professional Development Courses.” *Teaching and Teacher Education*, vol. 111, 2022, p. 103600, doi:https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103600.
- Juanda. “Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *Lingua*, vol. 15, no. 2, 2019, pp. 161–79.
- Juanda, Juanda. “Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, vol. 8, no. 2, 2019, p. 135, doi:10.15548/jk.v8i2.216.
- Khalil, Ali, and Ganga S. Dhanesh. “Gender Stereotypes in Television Advertising in the Middle East: Time for Marketers and Advertisers to Step Up.” *Business Horizons*, vol. 63, no. 5, 2020, pp. 671–79, doi:https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.05.004.
- Mehta, Kopal. “Feminist Reading of Naomi Wolf’s ‘The Beauty Myth.’” *International Journal of English Literature and Social Sciences*, vol. 7, no. 6, 2022, pp. 029–32,

- doi:10.22161/ijels.76.5.
- Muslimin, Muhammad Fadli. "PEREMPUAN DALAM NOVEL DESTROY,SHE SAID KARYA MARGUERITE DURAS: ANALISIS FEMINISME KEKUASAAN NAOMI WOLF Women in Novel Destroy, She Said by Marguerite Duras: Analysis of Power Feminism Naomi Wolf." *Undas*, vol. 15, 2019.
- Mutlu, Cemre Gül, and Funda Dağ. "A Digital Narrative Study Concerning Global Crisis Period: The Pandemic's Impact on the Domestic Responsibilities of Women Health Workers in Türkiye." *Women's Studies International Forum*, vol. 107, 2024, p. 102994, doi:<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102994>.
- Postigo Pinazo, Encarnación. "Multiple Identities and Language in the Translation of Rose Moss's Short Stories." *Women's Studies International Forum*, vol. 42, 2014, pp. 111–28, doi:<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2013.11.003>.
- Purwanti, Nanik, and Anis Muliani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Gerakan Feminisme Liberal (Studi Keterlibatan Mahasiswi Dalam Organisasi Internal Universitas Muhammadiyah Sorong)." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 3, 2022, pp. 152–56, doi:10.55784/jupeis.vol1.iss3.161.
- Putri, Yuli Aisyah, et al. "Wacana Pemberitaan Agnes Gracia Dalam Kasus Mario Dandy: Perempuan Dalam Pusaran Kasus Kekerasan Pada Portal Berita Daring Tribunnews.Com." *Dinamika*, vol. 7, no. 1, 2024, p. 1, doi:10.35194/jd.v7i1.3374.
- Rizki, A. "Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan ...*, vol. 4, 2020, pp. 430–41.
- Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. "Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram." *Share : Social Work Journal*, vol. 9, no. 1, 2019, p. 10, doi:10.24198/share.v9i1.19691.
- Sari, Avica Meidastiani Inggar. "PERAN DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK : PERSPEKTIF FEMINISME LIBERAL NAOMI WOLF Avika Meidastiani Inggar Sari Ririe Rengganis Abstrak." *Sapala*, vol. 10, 2023, pp. 11–26.
- Sari, E. "Konstruksi Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari." *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 4, 2023, pp. 2377–85.
- Simanjuntak, Noviyanti, et al. "Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek." *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 2021, p. 6.
- Simmons-Horton, Sherri Y., et al. "Black Girl Magic: Empowerment Stories of Black Dual Status Girls." *Children and Youth Services Review*, vol. 152, 2023, p. 107047, doi:<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107047>.
- Storm, Scott, and Emily C. Rainey. "Form, Criticality, and Humanity: Topic Modeling the Field of Literary Studies for English Education." *English Teaching: Practice & Critique*, vol. 23, no. 3, 2024, pp. 388–403, doi:<https://doi.org/10.1108/ETPC-01-2024-0012>.
- Sudiana, Baiq Emilia dkk. "LINGUA, Vol. 15, No. 2, September 2018." *Jurnal of Language, Literature and Teaching*, vol. 15, no. 2, 2018, pp. 207–24, doi:10.30957/lingua.v15i2.478.1.
- Wardani, Hanif Ivo Khusri, and Rina Ratih Sri Sudaryani. "Citra Perempuan Dalam Novel 'Kala' Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 164, doi:10.35194/alinea.v9i2.1059.
- Wardani, Sylva Julianty, et al. "Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek." *Jurnal Darma Agung*, vol. 32, no. 1, 2024, pp. 195–212.
- Wolf, Naomi. "Fire with Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century." *Choice Reviews Online*, vol. 31, no. 09, 1994, pp. 31-5175-31-5175, doi:10.5860/choice.31-5175.

Yudha, Andi Muhammad. 3 1,2,3. no. 10, 2023, pp. 1325–36.

Yuliana, Indira. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERPEN KKPK TRIPLE V KARYA LUTHFIANNISA RUSDARTO PUTRI*. 2022, pp. 201–07.

Yulianawati, Devi. “Kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Asap-Asap Itu Telah Menghilang” Karya Rizqi Turama Siswa Kelas Xi Sma Tunas Bangsa.” *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 15–22.

Zhang, Peter. “New Media, New Literary Theory, and New Literature from an Interological Horizon.” *Signs and Media*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 1–22, doi:<https://doi.org/10.1163/25900323-12340020>.